

Drs. AHMAD SUGIRI

TIMBULNYA PERSOALAN TEOLOGI DALAM ISLAM (Sebagai Transformasi Nilai dari Politis Ke Teologis)

I. Pendahuluan.

Sebagai pendahuluan dapat dikemukakan secara hipotesis bahwa persoalan-persoalan teologi yang muncul di kalangan umat Islam lebih merupakan letupan-letupan persoalan yang terlempar dari suatu ketegangan politis, dari pada ketegangan intelektual belaka. Letupan-letupan tadi semakin berkembang sampai menyentuh bidang keagamaan, dengan mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber legitimasi dan penetrasi politik.

Letupan-letupan itu muncul sebagai akibat tidak adanya kejelasan baik diri Al-Qur'an maupun hadits tentang siapa yang berhak menduduki jabatan khalifah (pengganti) nabi, sebagai kepala negara dari suatu masyarakat Madinah. Masalah khilifah ini sempat memecah belah dan merobek-robek persatuan dan kesatuan umat Islam yang telah dibina oleh Nabi menjadi berpartai-partai dan bergolong-golongan.

Dalam makalah yang sederhana ini akan dicoba untuk mereferensikan semua persoalan-persoalan politik itu kemudian menghubungkannya dengan proses timbulnya persoalan teologi itu sendiri.

II. Lintasan Sejarah Singkat

Ketika Nabi Muhammad meninggal dunia pada tahun 632 M., beliau meninggalkan dua jabatan penting yang keduanya saling menunjang dalam rangka pengembangan dakwah Islamiyah dan sekaligus terjaminnya pelaksanaan hukum-hukum agama dalam kehidupan masyarakat Islam. Kedua jabatan itu yaitu sebagai pemimpin agama dan sebagai pemimpin politik (Kepala Negara). Oleh karena sebagai Nabi dan Rasul tidak dapat digantikan, meskipun kemudian ada juga yang mencobanya, maka perhatian difokuskan pada soal kedua yaitu pengganti Nabi sebagai kepala negara. Dari sini muncullah untuk pertama kali masalah besar dan mendesak yang terkenal sebagai persoalan khilafah, yakni persoalan siapakah yang berhak menggantikan Nabi sebagai kepala negara.

Sepeninggal Nabi berkembang tiga buah pendapat di kalangan umat Islam ketika itu tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi sebagai kepala negara. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang berhak menggantikan Nabi sebagai kepala negara adalah dari golongan Anshor, mereka menge-

mutakan argumentasi bahwa merekalah yang telah berjasa menolong Nabi dan menunjung agama Islam serta sahabat-sahabat Nabi dari rongrongan orang-orang yang akan berbuat jahat kepada mereka, mereka selalu menyertai beliau dalam menghadapi musuh-musuh Islam baik dari kalangan musyrikin Makkah maupun dari Yahudi Madinah. Sehingga berkat jasanya seluruh Jazirah Arab tunduk kepada Nabi Muhammad SAW. Sedang golongan lain adalah Muhajirin yaitu orang-orang Makkah yang ikut berhijrah bersama Nabi ke Madinah. Mereka berpendapat bahwa yang berhak sebagai pengganti Nabi harus dari kalangan mereka, dengan alasan bahwa mereka orang yang pertama kali percaya kepada beliau dan tabah menghadapi kesukahan dan tidak gentar karena sedikit jumlah mereka. Mereka adalah anggota suku belian yaitu suku Qurais, dan bangsa Arab tidak tunduk kecuali kepada mereka (Ahmad Amin, 1968:328).

Sementara itu, di luar forum perdebatan itu berkembang pula suatu pendapat. Dalam menggambarkan hal ini Muhsin Shehab (1980:216) menceritakan bahwa pada waktu yang sama terdapat sejumlah orang yang mengetahui bahwa kedudukan khalifah seharusnya diberikan kepada Ali Ibnu Abi Thalib. Pemikiran ini muncul berdasarkan alasan bahwa Ali adalah menantu Nabi dan sahabat yang sangat besar jasanya dalam mengembangkan agama Islam. Pendapat ini didukung oleh beberapa orang sahabat yaitu Amer, Abu Dzar, Salman Al-Parisy, Jabr bin Abdullah,

Al-Abbas dan anaknya, Ubay bin Ka'ab, Khuzafah dan lain-lain (Ahmad Amin, 1968:341).

Sejarah mencatat bahwa perdebatan itu berakhir dengan dibay'atnya Abu Bakar sebagai khalifah. Abu Bakar menjabat khalifah selama dua tahun, kemudian beliau mengangkat Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Umar menurut M. Shehabi adalah tokoh yang kuat hasratnya, seorang penatalaksana yang berkeras hati dan seorang yang menjauhkan diri dari kesenangan duniawi (M. Shehabi, 1980:216). Oleh karena kebijaksanaannya yang terkenal adil maka selama pemerintahannya bibit-bibit permasalahan masalah khilafah itu dapat ditekan sedemikian rupa sehingga tidak muncul ke permukaan. Di samping itu umat Islam pada waktu itu sedang sibuk menghadapi perluasan daerah dan pembangunan daerah-daerah yang baru dibuka itu.

Pada tahun 664 M. Utsman bin Affan terpilih sebagai khalifah menggantikan Umar bin Khattab. Utsman segera digambarkan oleh Harun Nasution, adalah orang yang lemah dan tidak sanggup menentang ambisi kaum kerabatnya yang kaya dan berpengaruh. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur-gubernur di daerah-daerah yang tunduk di bawah kekuasaan Islam, menyinkirkan gubernur-gubernur yang diangkat oleh Umar bin Khattab. Sistem famili yang dijalankan oleh Utsman ini telah menimbulkan ketegangan-ketegangan politik (Harun Nasution,

1978:25). Inilah salah satu faktor yang mendasar yang menyebabkan hancurnyakesatuan politik maupun sepirtual (Von Gruneboun, 1970:423), dan sekaligus masalah ini menyebabkan terbunuhnya beliau di tangan parapemberontak yang datang dari Mesir, Basrah dan Kufah pada tahun 35 H.

Setelah Utsman wafat, wakil-wakil kota Islam yang ada di Madinah meminta agar Ali diangkat menjadi khalifah menggantikan Utsman. Ali pun kemudian diangkat menjadi khalifah dalam situasi yang kurang menguntungkan ditinjau dari kepentingan politik, karena umat Islam berada dalam kekacauan akibat pembunuhan Utsman. Ditambah dengan kebijaksanaan Ali itu sendiri yang dinilai kurang tepat, yaitu memecat para pejabat dan gubernur yang diangkat oleh Utsman, yang sebagian besar berasal dari keluarga Umayyah, dan menunda untuk mengadili orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman bin Affan. Akibatnya timbul tantangan dari para sahabat yang semula mendukung Ali yaitu Aisyah, Zubaer dan Thalhah. Mereka mengadakan pemberontakan yang dikenal dengan Perang Jamal. Thalhah dan Zubaer mati terbunuh dalam pemberontakan itu, sedang Aisyah istri Rasulullah dikirim kembali ke Madinah dengan penuh kehormatan.

Tantangan kedua datang dari Muawiyah, Gubernur Damaskus dan merupakan keluarga terdekat Utsman bin Affan. Putera Abu Sufyan ini telah mengumpulkan sejumlah serdadu se-

waan (Sayed Amer Ali, 1956:1661). Ketika dikeluarkan pemberhentiannya dari jabatan gubernur, Muawiyah dengan segera bangkit memberontak. Ali bergerak ke arah Siria, tetapi tentara Muawiyah menyambutnya di Siffin. Terjadilah pertempuran yang hebat di sana pada tahun 657. Pertempuran-pertempuran berlangsung beberapa waktu lamanya dan beribu-ribu orang dari kedua belah pihak mati terbunuh. Ketika kemenangan hampir diraih Ali, Muawiyah mengubah siasatnya dan menggunakan tipu muslihat. Ia meminta kepada Ali menghentikan peperangan dan mengupayakan gencatan senjata. Ali sebenarnya segan mengabulkan permintaan untuk berunding. Muawiyah menunjuk sebagai wakilnya Amr bin Ash, seorang yang cerdik lagi penuh akal tipu muslihat, sedang golongan Ali memilih sebagai wakilnya Abu Musa Al-Asy'ari seorang lemah akan tetapi penuh keinginan. Amer bin Ash menggunakan kesempatan yang timbul dari ketaatan dan kebodohan Abu Musa Al-Asy'ari itu dengan sebaik-baiknya. Iamemperdayakannya sesuai dengan rencana Muawiyah (Mahmod Shehabi, 1980:219). Hasilnya Ali dan Muawiyah dijatuhkan oleh Al-Asy'ari, tetapi Amer ibn Ash hanya menjatuhkan Ali yang telah diumumkan tadi oleh Abu Musa dan menolak menjatuhkan Muawiyah. Sementara itu sebagian balatentara Ali menyesali kejadian itu menunjukkan permasalahan yang netral tentang "kejahatan Utsman" yang dianggap telah menyimpang dari ukuran- ukuran qur'ani. Ketika

Ali menolak kerja sama dengan mereka dan berusaha menyepakati arbitrase, mereka meninggalkannya untuk membentuk kamp mereka sendiri di Harura dekat Kuffah (Marshall G. Hudgson, 1974:215). Bagaimanapun peristiwa ini merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Muawiyah. Yang legal menjadi khalifah sebenarnya Ali sedang Muawiyah kedudukannya tidak lebih dari seorang gubernur daerah yang tidak tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah tak resmi. Tidak heran kalau keputusan ini ditolak oleh Ali dan tidak mau meletakkan jabatannya sampai ia mati terbunuh (Harun Nasution, 1978:3).

III. Transformasi Nilai dari Teoritis ke Teologis

Telah disinggung di atas bahwa masalah khilafah telah menimbulkan interaksi politis antara ketiga golongan muslimin, yaitu Anshor, Muhajirin dan pengikut Ali Ibnu Abi Thalib. Mereka masing-masing mempunyai kecenderungan yang berbeda tentang khilafah. Ketiga kecenderungan ini tidaklah hilang ketika kedua khalifah Abu Bakar dan Umar masih berkuasa, melainkan tertekan menjadi arus bawah yang terus berkecamuk, tetapi tidak sempat muncul di permukaan. Ini disebabkan keadilan dan kebijaksanaan kedua khalifah ini yang tidak memperdulikan fanatisme kesukuan (Ahmad Amin, 1968:326).

Tetapi ketika jabatan khalifah ja-

tuh ke tangan Utsman dengan kelemahan dan sistem famili yang dijalankan Utsman yang menimbulkan reaksi yang cukup keras dari ummat Islam, maka mulailah arus bawah tanah itu membangkit bahkan berkembang menjadi tragedi peperangan.

Persoalan khilafah yang pada mulanya ditandai oleh ketegangan-ketegangan politik, lalu mencari sandaran keagamaan sebagai sumber legitimasi. Itulah yang terjadi pada pengikut Ali yang kemudinn dikenal dengan sekte Syi'ah.

Penetapan Alisebagai khalifah telah diberikan Nabi pada peristiwa di Ghadir Khum. Nabi telah menunjuk Ali sebagai penggantinya, beliau menyebutnya "Amir Al-Mu'minin" (M. Shehaby, 1980:24). Proses sakralisasi lebih kentara lagi dari pernyataan Abdullah ibn Saba' ketika ia berkata: "Seorang Nabi tentu ada orang yang mendapat wasiat, dan Ali adalah orang yang diwasiat oleh Nabi Muhammad. Orang yang paling dhalim adalah orang yang tidak mau melaksanakan wasiat Rasul" (Ahmad Amin, 1968:327). Sementara yang lain berpendapat: "Tak seorangpun yang berhak memegang tumpuk kekuasaan kecuali dari keturunan Ali. Kalau pada orang yang mengaku khalifah bukan dari keturunan Ali, berarti merampas hak kekuasaan, dan kekhalifahannya tidak sah" (Prof. K.H.M. Tholib Thahir Adb. Mu'in, 1969:92).

Ali adalah imam yang pertama dan utama. Imam adalah yang dipakai oleh

golongan Syi'ah untuk jabatan kepala negara. Dan Ali sebagai imam tidak dapat berbuat salah (ma'sum), dan seperti Nabi ia dapat membuat hukum. Imam mempunyai ilmu bathin. Dengan ilmu itu ia mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia biasa (Harun Nasution, 1979:102). Semakin nampak di sini, betapa soal khilafah ini telah jauh meninggalkan latar belakang politisnya dan semakin bergeser ke soal-soal yang bersifat sakral. Proses transformasi nilai ini terus meluncur semakin jauh terutama pada sebagian golongan Syi'ah ekstrim. Dalam hal ini Muhammad Abduh dalam bukunya "Risalah Tauhid" mengemukakan bahwa pengikut Ali mengagungkan Ali dan anak cucunya, sehingga menempatkannya setarap dengan Tuhan atau mendekati itu (Muhammad Abduh, 1976:43). Hal ini menurut Abduh merambat kepada segi-segi aqidah. Persoalan ini akhirnya menimbulkan perbedaan pendapat yang semakin tajam di antara sekte-sekte yang timbul dalam Islam, seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Ahlusunnah.

Peristiwa yang lebih representatif dalam menggambarkan bagaimana proses transformasi itu berlangsung yaitu peristiwa gencatan senjata (arbitrase). Di atas telah disinggung adanya sebagian tentara Ali yang membelot dan mendirikan kamp sendiri. Mereka tidak menyetujui sikap Ali yang menerima tipu daya dari Amer ibn Ash dalam arbitrase yang mereka anggap telah meleset dari standar al-Qur'an (Hudgson, 1974:215). Meskipun Ali sendiri da-

lam keadaan terpaksa menerimanya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak dapat diputuskan melalui arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an (Harun Nasution, 1978:6). Mereka menggunakan semboyan yang terambil dari ayat al-Qur'an: "La hukma illa Lillah" (tidak ada hukum selain dari hukum Allah), dan barangsiapa yang memutuskan sesuatu perkara dengan tidak memakai hukum-Nya, mereka adalah orang-orang kafir, mereka menyandarkan pendapatnya pada ayat al-Qur'an:

Ali mereka pandang telah berbuat kesalahan dan dosa, karena dia telah menyatajui arbitrase yang tidak relevan dengan hukum Allah itu, Oleh karena itu menurut mereka orang yang telah terlibat dalam arbitrase itu: Ali, Mu'awiyah, Amer ibn Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari mereka anggap telah kafir dan harus dibunuh. Itulah sebabnya mereka meninggalkan barisan Ali. Oleh karena itu mereka terkenal dengan Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri. Pendapat mereka yang terkenal kakunya yaitu orang yang berdosa besar adalah kafir dalam arti keluar dari Islam dan oleh karena itu wajib dibunuh. Sebagai reaksi terhadap paham ini lahir pula aliran yang sangat lunak yaitu aliran Murjiah yang berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa

besar tetap mu'min bukan kafir. Adapun dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya nanti (Harun Nasution, 1978:7).

Selain itu timbul pula aliran yang merupakan sintesa dari dua paham yang saling bertentangan itu, yaitu aliran Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan kafir dan bukan pula mu'min, orang serupaitu menurut mereka mengambil posisi di antara duaposisi (Al Manzilu bainal manzilatain):

IV. Kesimpulan

Dari uraian yang amat singkat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa hampir semua persoalan teologi yang timbul dalam Islam mempanyai latar belakang politis dari mana mereka timbul.
2. Persoalan pertama kalitimbul di kalangan umat Islam adalah persoalan khilafat, kemudian diikuti dengan masalah-masalah seperti dosa besar dan kafir.
3. Aliran-aliran yang timbul diantaranya Syi'ah, Qodariyah, Jabariyah, Murjiah, Mu'tazilah dan Ahlunnah Waljamaah.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, Syekh
1976 *Risalah Tauhid*, Terjemahan H.Firdaus AN, Bulan Bintang, Jakarta.
- Aceh, Abu Bakar, Prof.Dr.
1980 *Perbandingan Madzhab Syi'ah, Rasionalisme dalam Islam*, Ramdhani, Semarang.
- Ali, Ameer, Sayed
1956 *The Spirit of Islam (Api Islam)*, terjemahan Djamadi, Pembangunan, Jakarta.
- Amin, Ahmad, Prof. Dr.
1968 *Fajar Islam*, terjemahan Zaini Dahlan, MA., Bulan Bintang, Jakarta.
- Gruneboum, Von, G.E.
1970 *Classical Islam a History 600 - 1258*, Terjemahan Katherine Watson, George Allen and Umwin Ltd., London.
- Hanafi M.A.
1980 *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta.
- 1976 *Teologi Islam (Ilmu Qalam)*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hudson Marshall, G.S.
1974 *The Venture of Islam, Vol. I The Classical Age of Islam*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Nasution, Harun, Prof. Dr.
1976 *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta.
- 1978 *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Cet. ke I, Yayasan Penerbit UI, Jakarta.
- Morgan, Kenneth, W. Prof.
1980 *Islam The Straght*, terj. Abu Salamah dan Drs. Khaidir Anwar, *Islam Jalan Lurus*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Taib, Thahir Abdul Mu'in, Prof. K.H.
1976 *Ilmu Kalam*, Penerbit Wijaya, Jakarta.